



Tes Diagnostic: Ciri, Sasaran, Sifat, Langkah-Langkah Pengembangan, Dan Pemanfaatan Hasil Tes Diagnostic

Agus Walid Khamdani¹, Ahmad Rosyid Ridho²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia

Email : hanhoki38@gmail.com

Abstract

A diagnostic test is an evaluation instrument used to identify students' weaknesses, learning barriers, and causes of learning difficulties in depth. This article aims to explain the definition, objectives, characteristics, targets, nature, development procedures, and use of diagnostic test results in the learning process, particularly in the context of madrasah education. The study applies library research with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from books, official guidelines, and academic literature concerning educational evaluation, learning difficulties, diagnostic assessment, remedial learning, and instructional strategies. The data were collected through documentation and analyzed using content analysis involving reduction, classification, interpretation, and synthesis. The review indicates that diagnostic tests are selective, in-depth, objective, continuous, and corrective. Their targets include identifying students' weaknesses, determining the causes of learning difficulties, selecting appropriate learning assistance, improving teaching strategies, and grouping students according to their learning needs. Diagnostic tests are developed by setting objectives, identifying difficult materials, preparing test specifications and items, conducting trials, administering the test, analyzing the results, and providing follow-up actions. The results can be used to design remedial programs, provide guidance, develop learning media, improve instructional methods, and strengthen the overall quality of teaching and learning. Therefore, diagnostic testing supports adaptive, inclusive, and student-centered learning.

Keywords: diagnostic assessment, educational evaluation, learning difficulties, remedial learning, madrasah education

Abstrak

Tes diagnostik merupakan instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan, hambatan, dan penyebab kesulitan belajar peserta didik secara mendalam. Artikel ini bertujuan menjelaskan pengertian, tujuan, ciri, sasaran, sifat, langkah pengembangan, dan pemanfaatan hasil tes diagnostik dalam proses pembelajaran, khususnya pada konteks pendidikan madrasah. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari buku, panduan resmi, dan literatur akademik yang membahas evaluasi pendidikan, kesulitan belajar, asesmen diagnostik, pembelajaran remedial, dan strategi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui dokumentasi serta dianalisis dengan teknik analisis isi melalui reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tes diagnostik memiliki ciri selektif, mendalam, objektif, berkelanjutan, dan korektif. Sasaran tes diagnostik mencakup pengenalan kelemahan siswa, identifikasi faktor

penyebab kesulitan, penentuan bantuan belajar, perbaikan strategi mengajar, dan pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan belajar. Pengembangannya dilakukan melalui penetapan tujuan, identifikasi materi sulit, penyusunan kisi-kisi dan butir soal, uji coba, pelaksanaan, analisis hasil, serta tindak lanjut. Hasil tes diagnostik dapat dimanfaatkan untuk merancang remedial, memberikan bimbingan, mengembangkan media, memperbaiki metode pembelajaran, dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, tes diagnostik mendukung pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: asesmen diagnostik, evaluasi pembelajaran, kesulitan belajar, pembelajaran remedial, pendidikan madrasah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya, karena pendidikan menjadi sarana utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, dan berakarakter. Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan harus menjadi perhatian utama bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun pendidik itu sendiri (Sudjana, 2017).

Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana prasarana, dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memahami kondisi belajar peserta didik. Dalam praktik pembelajaran di kelas, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan intelektual, latar belakang sosial, gaya belajar, maupun tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan siswa dalam menerima dan memahami pembelajaran juga tidak sama. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan belajar yang dapat memengaruhi hasil belajar mereka (Arikunto, 2018).

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan memahami konsep, rendahnya kemampuan membaca dan berhitung, kurangnya motivasi belajar, maupun ketidakmampuan menyelesaikan tugas pembelajaran. Jika kesulitan tersebut tidak segera diidentifikasi dan ditangani, maka dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa serta menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, siswa yang terus mengalami kesulitan belajar tanpa mendapatkan bantuan yang tepat cenderung kehilangan kepercayaan diri dan minat belajar. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang

mampu membantu guru mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa secara lebih mendalam (Bloom, 1971).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengetahui kesulitan belajar siswa adalah melalui kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran, tetapi juga digunakan untuk mengetahui kelemahan dan hambatan belajar yang dialami peserta didik. Dalam konteks ini, tes diagnostik menjadi salah satu bentuk evaluasi yang sangat penting karena dirancang secara khusus untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara rinci dan sistematis. Tes diagnostik membantu guru mengetahui bagian materi yang belum dipahami siswa sekaligus menemukan faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar tersebut (Sudijono, 2016).

Tes diagnostik merupakan alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelemahan, hambatan, dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa secara mendalam. Menurut Suharsimi Arikunto, tes diagnostik bertujuan menemukan kelemahan siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat dalam proses pembelajaran. Hasil tes diagnostik dapat digunakan guru sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti program remedial, pemberian bimbingan belajar, maupun pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, tes diagnostik memiliki peranan penting dalam membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Arikunto, 2018).

Dalam konteks pendidikan modern, tes diagnostik menjadi bagian penting dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Pendekatan pembelajaran modern menekankan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga guru dituntut mampu memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai ciri-ciri, sasaran, sifat, langkah pengembangan, dan pemanfaatan hasil tes diagnostik sangat penting bagi pendidik maupun calon akademisi pendidikan. Dengan pemahaman tersebut, guru diharapkan mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran secara tepat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Kemendikbudristek, 2022).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan tes diagnostik?
2. Apa saja ciri-ciri tes diagnostik?
3. Apa sasaran dan sifat tes diagnostik?

4. Bagaimana langkah-langkah pengembangan tes diagnostik?
5. Bagaimana pemanfaatan hasil tes diagnostik dalam proses pembelajaran?

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian tes diagnostik.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri tes diagnostik.
3. Menjelaskan sasaran dan sifat tes diagnostik.
4. Mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan tes diagnostik.
5. Menjelaskan pemanfaatan hasil tes diagnostik dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kepustakaan dipilih karena pembahasan difokuskan pada pengkajian konsep, karakteristik, sasaran, sifat, pengembangan, dan pemanfaatan tes diagnostik berdasarkan sumber-sumber tertulis. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menyusun gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai fungsi tes diagnostik sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan karena data utama diperoleh melalui penelaahan literatur yang relevan dengan fokus kajian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari buku dan pedoman yang secara langsung membahas evaluasi pendidikan, tes diagnostik, asesmen pembelajaran, kesulitan belajar, serta tindak lanjut hasil penilaian. Sumber utama tersebut meliputi karya Arikunto (2018), Sudijono (2016), Sudjana (2017), Mardapi (2017), serta Panduan Asesmen Diagnostik yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2022). Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang membahas psikologi pendidikan, strategi pembelajaran, pembelajaran remedial, penilaian autentik, pengembangan media, dan pengelolaan kebutuhan belajar peserta didik.

Pemilihan sumber pustaka dilakukan berdasarkan kesesuaian isi dengan rumusan masalah, keterkaitan dengan evaluasi pembelajaran, kejelasan identitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan tes diagnostik. Literatur yang dipilih digunakan untuk menjelaskan definisi dan tujuan tes diagnostik, ciri-ciri yang membedakannya dari tes lain, sasaran dan sifatnya, prosedur pengembangan instrumen, serta pemanfaatan hasilnya dalam pembelajaran. Peneliti juga menggunakan sumber yang membahas kondisi pembelajaran di madrasah agar analisis memiliki hubungan yang jelas dengan praktik pendidikan agama Islam.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan menelusuri sumber pustaka, membaca isi sumber secara cermat, mencatat gagasan utama, dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus kajian. Data yang ditemukan dikelompokkan ke dalam tema pengertian dan tujuan tes diagnostik, ciri-ciri tes diagnostik, sasaran dan sifat tes diagnostik, langkah-langkah pengembangan tes diagnostik, serta pemanfaatan hasil tes diagnostik dalam proses pembelajaran. Pengelompokan tersebut membantu peneliti menjaga keterkaitan antara data, rumusan masalah, dan tujuan penulisan.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi atau content analysis. Tahap pertama adalah reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dan menghilangkan data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus pembahasan. Tahap kedua adalah klasifikasi data dengan menempatkan informasi ke dalam tema-tema yang telah ditentukan. Tahap ketiga adalah interpretasi dengan menjelaskan makna, hubungan, serta implikasi setiap konsep terhadap praktik pembelajaran. Tahap terakhir adalah sintesis dengan menghubungkan berbagai pandangan untuk menghasilkan pembahasan yang utuh mengenai tes diagnostik dan tindak lanjutnya.

Dalam proses analisis, peneliti membandingkan pendapat dari beberapa sumber untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan hubungan antarkonsep. Perbandingan dilakukan agar pemahaman mengenai tes diagnostik tidak hanya bertumpu pada satu pandangan. Analisis juga menghubungkan konsep evaluasi diagnostik dengan kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, program remedial, pembelajaran diferensiasi, pemanfaatan media digital, dan peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Informasi mengenai konsep dan pelaksanaan tes diagnostik diperiksa dengan membandingkan beberapa buku, pedoman, dan literatur akademik yang membahas tema serupa. Konsistensi data juga diperiksa melalui kesesuaian antara rumusan masalah, tujuan penelitian, sumber yang digunakan, hasil analisis, dan kesimpulan. Langkah tersebut dilakukan untuk mengurangi subjektivitas penafsiran dan meningkatkan ketepatan hasil kajian.

Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian tematik. Penyajian diawali dengan landasan teori mengenai tes diagnostik, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan ciri, sasaran, sifat, prosedur pengembangan, serta pemanfaatan hasilnya. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan tes diagnostik sebagai dasar pemberian bantuan belajar dan perbaikan proses pembelajaran di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori

Tes Diagnostik

Tes diagnostik merupakan salah satu bentuk evaluasi pendidikan yang digunakan untuk mengetahui kelemahan, hambatan, dan kesulitan belajar peserta didik secara mendalam. Tes ini bertujuan mengidentifikasi letak kesalahan siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga guru dapat memberikan tindak lanjut yang sesuai. Menurut Suharsimi Arikunto, tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan siswa sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pemberian bantuan dan perbaikan pembelajaran (Arikunto, 2018).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Anas Sudijono yang menyatakan bahwa tes diagnostik merupakan tes yang bertujuan menemukan kesulitan belajar yang dialami siswa agar dapat ditentukan bentuk penanganan yang tepat (Sudijono, 2016). Dengan demikian, tes diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan siswa, tetapi juga sebagai alat identifikasi masalah belajar yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, tes diagnostik memiliki peranan penting karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui kondisi belajar siswa secara mendalam agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Tujuan Tes Diagnostik

Secara umum, tujuan utama tes diagnostik adalah mengetahui kesulitan belajar siswa dan menemukan faktor penyebabnya. Menurut Benjamin S. Bloom, evaluasi diagnostik digunakan untuk membantu peserta didik mencapai penguasaan belajar (mastery learning) melalui identifikasi hambatan belajar dan pemberian bantuan yang sesuai (Bloom, 1971).

Adapun tujuan tes diagnostik secara khusus meliputi:

1. Mengidentifikasi kelemahan siswa dalam memahami materi pelajaran.
2. Mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa.
3. Menentukan bentuk remedial atau bantuan belajar yang diperlukan.
4. Membantu guru memperbaiki metode dan strategi pembelajaran.
5. Meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Dengan adanya tes diagnostik, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan siswa.

Ciri – Ciri Tes Diagnostik

Tes diagnostik memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis tes lainnya. Menurut Nana Sudjana, tes diagnostik dirancang untuk mengungkap kelemahan siswa secara spesifik sehingga guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran secara tepat (Sudjana, 2017). Berbeda dengan tes sumatif yang digunakan untuk menentukan nilai akhir, tes diagnostik lebih menekankan pada upaya menemukan sumber kesulitan belajar siswa agar guru dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara lebih konkret, tes diagnostik tidak hanya melihat apakah jawaban siswa benar atau salah, tetapi juga menelusuri mengapa siswa mengalami kesalahan tersebut. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru tidak hanya mengetahui bahwa siswa salah dalam menyelesaikan soal pecahan, tetapi juga dapat mengetahui apakah kesalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dasar, ketidaktepatan dalam perhitungan, atau ketidakmampuan memahami soal. Dengan demikian, hasil tes diagnostik dapat membantu guru menentukan solusi pembelajaran yang lebih efektif.

Adapun ciri-ciri tes diagnostik antara lain sebagai berikut:

1. Bertujuan Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa

Tes diagnostik bertujuan menemukan kelemahan atau hambatan belajar yang dialami siswa pada materi tertentu (Purwanto, 2013). Tes ini membantu guru mengetahui bagian pembelajaran yang belum dipahami siswa secara optimal. Contohnya, guru bahasa Indonesia dapat menggunakan tes diagnostik untuk mengetahui apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, penggunaan tanda baca, atau penyusunan kalimat efektif.

2. Dilaksanakan Sebelum atau Selama Proses Pembelajaran

Tes diagnostik umumnya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal siswa, atau selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan belajar siswa (Kunandar, 2015). Misalnya, sebelum mengajarkan materi persamaan linear, guru matematika terlebih dahulu memberikan tes diagnostik mengenai operasi hitung dasar agar dapat mengetahui kesiapan siswa menerima materi baru.

3. Materi Tes Difokuskan pada Bagian Tertentu yang Dianggap Sulit

Materi dalam tes diagnostik tidak mencakup seluruh materi pelajaran, tetapi hanya difokuskan pada kompetensi atau bagian tertentu yang sering menimbulkan kesulitan belajar (Sukardi, 2012). Sebagai contoh, pada mata pelajaran bahasa Inggris, guru dapat membuat tes

diagnostik khusus untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penggunaan tenses karena materi tersebut sering dianggap sulit oleh siswa.

4. Soal Disusun Secara Rinci dan Mendalam

Butir soal dalam tes diagnostik dibuat lebih rinci agar dapat mengungkap letak kesalahan siswa secara spesifik (Mardapi, 2017). Soal biasanya disusun secara bertahap dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Dengan cara tersebut, guru dapat mengetahui pada bagian mana siswa mulai mengalami kesulitan belajar.

5. Hasil Tes Digunakan sebagai Dasar Tindak Lanjut Pembelajaran

Hasil tes diagnostik tidak hanya digunakan sebagai data penilaian, tetapi juga sebagai dasar dalam menentukan langkah perbaikan pembelajaran. Guru dapat memberikan program remedial, bimbingan belajar, pengayaan, atau mengubah strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Djamarah, 2010). Dengan demikian, tes diagnostik memiliki fungsi perbaikan (improvement oriented).

6. Tidak Digunakan sebagai Penentu Nilai Akhir atau Kelulusan

Tes diagnostik bukan tes yang digunakan untuk menentukan nilai rapor atau kelulusan siswa. Fokus utama tes ini adalah membantu siswa mengatasi kesulitan belajar (Arifin, 2016). Oleh karena itu, siswa tidak perlu merasa tertekan saat mengerjakan tes diagnostik karena hasilnya digunakan untuk membantu proses belajar mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tes diagnostik lebih berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran daripada sekadar pengukuran hasil belajar. Tes ini menjadi alat penting bagi guru untuk memahami kondisi belajar siswa secara mendalam sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sasaran Dan Sifat Tes Diagnostik

Tes diagnostik memiliki sasaran utama untuk membantu guru memahami kondisi belajar peserta didik secara lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran di madrasah saat ini, tes diagnostik menjadi sangat penting karena kemampuan siswa dalam satu kelas sering kali sangat beragam. Ada siswa yang mampu memahami materi dengan cepat, namun ada pula siswa yang masih mengalami kesulitan dasar seperti membaca, memahami konsep, maupun menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tes diagnostik diperlukan agar guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu memahami kebutuhan belajar setiap siswa.

Adapun sasaran tes diagnostik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengetahui Kelemahan Siswa dalam Memahami Materi

Salah satu sasaran utama tes diagnostik adalah mengetahui bagian materi yang belum dipahami siswa (Slameto, 2015). Dalam pembelajaran di madrasah, sering ditemukan kondisi di mana siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi sebenarnya belum memahami konsep dasar materi yang diajarkan. Misalnya, pada mata pelajaran matematika, siswa mungkin mampu menghafal rumus, tetapi belum memahami cara penerapannya. Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, siswa dapat membaca ayat dengan lancar, tetapi belum memahami makna kandungannya.

Melalui tes diagnostik, guru dapat mengetahui secara spesifik letak kelemahan siswa sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga pada pemahaman siswa secara menyeluruh. Hal ini sangat penting di madrasah saat ini karena tuntutan kurikulum tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pemahaman nilai dan karakter peserta didik.

2. Mengidentifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Tes diagnostik juga bertujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kemampuan akademik, tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya motivasi belajar, kondisi keluarga, lingkungan belajar yang kurang mendukung, penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, hingga keterbatasan sarana belajar (Syah, 2014).

Dalam kondisi madrasah saat ini, masih terdapat siswa yang mengalami keterbatasan akses belajar, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan sumber belajar digital. Selain itu, pasca perubahan sistem pembelajaran beberapa tahun terakhir, banyak guru menemukan adanya learning loss atau ketertinggalan kemampuan dasar siswa. Oleh karena itu, tes diagnostik menjadi sarana penting untuk membantu guru memahami akar permasalahan belajar siswa sehingga solusi yang diberikan lebih tepat sasaran.

3. Menentukan Jenis Bantuan atau Program Remedial yang Diperlukan

Hasil tes diagnostik digunakan untuk menentukan bentuk bantuan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Majid, 2014). Tidak semua siswa membutuhkan perlakuan yang sama. Ada siswa yang memerlukan pengulangan materi, ada yang membutuhkan bimbingan secara individu, dan ada pula yang memerlukan metode pembelajaran yang berbeda agar lebih mudah memahami materi.

Di lingkungan madrasah, program remedial sering kali hanya berupa pengulangan tes tanpa memperhatikan penyebab kesulitan belajar siswa. Padahal, melalui tes diagnostik, guru dapat merancang program remedial yang lebih efektif, misalnya dengan pembelajaran kelompok kecil, penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, atau pendekatan pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, remedial tidak hanya menjadi formalitas penilaian, tetapi benar-benar membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

4. Memperbaiki Strategi dan Metode Pembelajaran Guru

Tes diagnostik tidak hanya memberikan informasi tentang kemampuan siswa, tetapi juga menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Jika sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada materi tertentu, maka hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa strategi atau metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif (Hamalik, 2013).

Dalam pembelajaran di madrasah saat ini, guru dituntut menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Namun pada praktiknya, masih terdapat pembelajaran yang terlalu berfokus pada ceramah sehingga siswa kurang aktif memahami materi. Melalui hasil tes diagnostik, guru dapat memperbaiki metode pembelajaran, misalnya dengan menggunakan diskusi kelompok, media digital, praktik langsung, atau pendekatan pembelajaran diferensiasi sesuai kemampuan siswa.

Dengan demikian, tes diagnostik membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di madrasah.

5. Mengelompokkan Siswa Berdasarkan Kebutuhan Belajar

Sasaran lain dari tes diagnostik adalah membantu guru mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar mereka. Pengelompokan ini bukan untuk membedakan siswa secara negatif, tetapi untuk memudahkan guru memberikan layanan pembelajaran yang sesuai.

Dalam kondisi kelas di madrasah yang heterogen, guru sering menghadapi kesulitan karena kemampuan siswa sangat beragam. Ada siswa yang cepat memahami materi, sementara siswa lainnya memerlukan pendampingan lebih intensif. Dengan adanya tes diagnostik, guru dapat membuat kelompok belajar berdasarkan kemampuan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif (Uno, 2012).

Sebagai contoh, siswa yang sudah memahami materi dapat diberikan tugas pengayaan, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan diberikan pendampingan khusus. Pendekatan seperti ini sangat relevan dengan konsep pembelajaran diferensiasi yang saat ini mulai diterapkan

di berbagai lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing.

Tes diagnostik memiliki beberapa sifat khusus yang membedakannya dari bentuk evaluasi pembelajaran lainnya. Sifat-sifat ini menunjukkan bahwa tes diagnostik tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga untuk membantu guru memahami kondisi belajar peserta didik secara lebih mendalam. Dalam praktik pembelajaran di madrasah saat ini, sifat tes diagnostik sangat penting karena membantu guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih tepat sesuai kebutuhan siswa.

Adapun sifat-sifat tes diagnostik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Selektif

Tes diagnostik bersifat selektif, artinya tes ini hanya difokuskan pada bagian materi tertentu yang dianggap sulit atau sering menimbulkan kesalahan pada siswa (Sukmadinata, 2011). Tes diagnostik tidak mengukur seluruh materi pembelajaran seperti ujian semester, tetapi lebih menekankan pada kompetensi tertentu yang perlu dianalisis lebih mendalam.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika di madrasah, guru dapat menemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada materi pecahan. Oleh karena itu, tes diagnostik hanya difokuskan pada operasi hitung pecahan, bukan seluruh materi matematika. Pada mata pelajaran Bahasa Arab, guru dapat memfokuskan tes pada kemampuan memahami kosakata (mufradat) atau menyusun kalimat sederhana karena bagian tersebut sering menjadi hambatan belajar siswa.

Sifat selektif ini membantu guru lebih mudah menemukan titik kesulitan siswa sehingga solusi pembelajaran dapat diberikan secara tepat dan tidak terlalu luas.

2. Mendalam

Tes diagnostik bersifat mendalam karena bertujuan mengungkap penyebab kesulitan belajar siswa secara rinci (Sudijono, 2016). Guru tidak hanya mengetahui bahwa siswa salah menjawab soal, tetapi juga mencari tahu alasan di balik kesalahan tersebut.

Misalnya, seorang siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Setelah dilakukan tes diagnostik, guru mengetahui bahwa penyebabnya bukan karena siswa malas belajar, tetapi karena siswa belum memahami makharijul huruf dengan baik. Dalam pelajaran IPA, siswa mungkin gagal memahami materi gaya dan gerak karena belum menguasai konsep dasar satuan dan pengukuran.

Dengan sifat yang mendalam ini, guru dapat memberikan bantuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran menjadi lebih efektif karena guru memahami akar masalah, bukan hanya melihat hasil akhir siswa.

3. Objektif

Tes diagnostik bersifat objektif karena didasarkan pada data nyata hasil tes dan pengamatan guru, bukan berdasarkan perkiraan atau penilaian subjektif semata (Purwanto, 2013). Guru menentukan kesulitan belajar siswa berdasarkan bukti yang diperoleh dari jawaban siswa, hasil observasi, maupun analisis proses belajar.

Sebagai contoh, guru tidak langsung menyimpulkan bahwa siswa malas belajar hanya karena nilainya rendah. Melalui tes diagnostik, guru dapat mengetahui apakah siswa benar-benar tidak memahami materi, kurang latihan, mengalami kesulitan membaca soal, atau bahkan memiliki hambatan dalam berkonsentrasi.

Dalam konteks pembelajaran di madrasah saat ini, sifat objektif sangat penting agar guru dapat memberikan penilaian yang adil kepada siswa. Dengan data yang jelas, guru dapat menentukan tindak lanjut pembelajaran secara tepat tanpa memberikan label negatif kepada peserta didik.

4. Berkelanjutan

Tes diagnostik bersifat berkelanjutan, artinya dapat dilakukan secara terus-menerus sesuai kebutuhan selama proses pembelajaran berlangsung (Kemendikbudristek, 2022). Tes diagnostik tidak hanya dilakukan sekali, tetapi dapat dilaksanakan pada awal pembelajaran, saat proses pembelajaran berlangsung, maupun setelah pembelajaran selesai.

Dalam praktik di madrasah, guru dapat melakukan tes diagnostik awal untuk mengetahui kemampuan dasar siswa sebelum memulai materi baru. Setelah itu, guru dapat kembali melakukan tes diagnostik ketika menemukan adanya penurunan pemahaman siswa pada materi tertentu.

Contohnya, guru fiqih dapat melakukan tes sederhana sebelum memulai materi zakat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa tentang konsep harta dan kewajiban ibadah. Jika di tengah pembelajaran ditemukan banyak siswa yang masih bingung, guru dapat kembali melakukan tes diagnostik untuk mengetahui bagian mana yang perlu dijelaskan ulang.

Sifat berkelanjutan ini membantu guru memantau perkembangan belajar siswa secara terus-menerus sehingga kesulitan belajar dapat segera ditangani sebelum menjadi lebih serius.

5. Korektif

Tes diagnostik bersifat korektif karena hasil tes digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran (Arikunto, 2018). Setelah mengetahui kesulitan belajar siswa, guru tidak berhenti pada proses identifikasi saja, tetapi melakukan tindak lanjut berupa perbaikan pembelajaran.

Contohnya, jika hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa siswa sulit memahami materi karena metode pembelajaran terlalu monoton, maka guru dapat mengganti strategi pembelajaran dengan diskusi kelompok, penggunaan media visual, atau praktik langsung. Jika siswa mengalami kesulitan membaca kitab Arab, guru dapat memberikan bimbingan tambahan secara bertahap sesuai kemampuan siswa.

Dalam kondisi madrasah saat ini, sifat korektif sangat penting karena pembelajaran dituntut lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu siswa mengatasi hambatan belajar mereka.

Dengan demikian, tes diagnostik berfungsi sebagai alat evaluasi yang mampu memperbaiki kualitas pembelajaran secara menyeluruh sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Bagaimana Langkah-Langkah Pengembangan Tes Diagnostik

Pengembangan tes diagnostik harus dilakukan secara sistematis agar hasil yang diperoleh benar-benar mampu menggambarkan kondisi belajar siswa secara nyata. Tes diagnostik tidak dapat dibuat secara sembarangan karena tujuan utamanya bukan sekadar memberikan nilai, melainkan menemukan kesulitan belajar siswa secara mendalam. Dalam kondisi pendidikan saat ini, khususnya di madrasah, pengembangan tes diagnostik menjadi sangat penting karena kemampuan siswa dalam satu kelas sangat beragam. Selain itu, adanya perubahan pola belajar, perkembangan teknologi, dan fenomena learning loss membuat guru perlu lebih teliti dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik.

Adapun langkah-langkah pengembangan tes diagnostik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menentukan Tujuan Tes

Langkah pertama dalam pengembangan tes diagnostik adalah menentukan tujuan tes. Guru harus menetapkan kompetensi atau materi apa yang ingin didiagnosis. Penentuan tujuan sangat penting agar tes memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Mardapi, 2017).

Sebagai contoh, guru matematika ingin mengetahui penyebab siswa sulit menyelesaikan soal pecahan. Maka tujuan tes diagnostik difokuskan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam operasi hitung pecahan. Dalam pembelajaran di madrasah, guru Al-Qur'an Hadis juga dapat menentukan tujuan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami makna ayat atau membaca ayat sesuai tajwid.

Dalam kondisi saat ini, penentuan tujuan tes sangat diperlukan karena banyak siswa memiliki kemampuan dasar yang berbeda akibat latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar yang tidak sama.

b. Mengidentifikasi Materi yang Sulit

Setelah menentukan tujuan, guru mengidentifikasi bagian materi yang sering menimbulkan kesulitan belajar siswa (Sukardi, 2012). Identifikasi ini dapat dilakukan melalui hasil ulangan harian, pengamatan selama pembelajaran, tugas siswa, atau diskusi dengan peserta didik.

Misalnya, guru menemukan bahwa sebagian besar siswa madrasah mengalami kesulitan dalam memahami kaidah nahwu pada pelajaran Bahasa Arab atau kesulitan memahami konsep persamaan linear dalam matematika. Dengan mengetahui materi yang dianggap sulit, guru dapat lebih fokus dalam menyusun tes diagnostik.

Pada kondisi pembelajaran saat ini, identifikasi materi sulit menjadi penting karena siswa sering mengalami kesulitan memahami materi abstrak, terutama ketika pembelajaran terlalu berpusat pada teori tanpa praktik atau media pendukung.

c. Menyusun Kisi-Kisi Tes

Kisi-kisi tes disusun sebagai pedoman dalam pembuatan soal agar tes sesuai dengan indikator pembelajaran (Arifin, 2016). Kisi-kisi memuat kompetensi yang diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan tingkat kesulitan.

Penyusunan kisi-kisi membantu guru membuat soal yang terarah dan tidak keluar dari tujuan tes diagnostik. Misalnya, jika tujuan tes adalah mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an, maka kisi-kisi harus memuat indikator seperti penguasaan makharijul huruf, panjang pendek bacaan, dan hukum tajwid.

Dalam pembelajaran di madrasah saat ini, penyusunan kisi-kisi juga membantu guru menyesuaikan soal dengan kurikulum dan capaian pembelajaran sehingga evaluasi menjadi lebih sistematis dan terukur.

d. Menyusun Butir Soal

Setelah kisi-kisi selesai dibuat, guru mulai menyusun butir soal (Purwanto, 2013). Soal tes diagnostik harus dibuat secara rinci, jelas, dan bertahap agar dapat mengungkap letak kesulitan siswa secara spesifik.

Sebagai contoh, pada mata pelajaran matematika, soal dapat dimulai dari operasi hitung sederhana sebelum masuk ke soal yang lebih kompleks. Dalam pelajaran Bahasa Arab, guru dapat menyusun soal mulai dari pengenalan kosakata hingga penyusunan kalimat sederhana.

Pada kondisi pembelajaran saat ini, penyusunan soal yang rinci sangat penting karena banyak siswa kurang mampu memahami soal yang terlalu panjang atau abstrak. Oleh karena itu, guru perlu membuat soal yang komunikatif dan sesuai dengan kemampuan siswa.

e. Melakukan Uji Coba

Sebelum digunakan, tes diagnostik perlu diuji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal. Uji coba dilakukan agar guru mengetahui apakah soal sudah sesuai tujuan, mudah dipahami siswa, dan mampu mengungkap kesulitan belajar secara tepat (Mardapi, 2017).

Misalnya, guru mencoba memberikan soal kepada beberapa siswa terlebih dahulu untuk melihat apakah ada soal yang membingungkan atau terlalu sulit. Jika ditemukan kelemahan, maka soal dapat diperbaiki sebelum digunakan secara keseluruhan.

Dalam kondisi pendidikan saat ini, uji coba penting dilakukan karena kemampuan literasi siswa sangat beragam. Guru harus memastikan bahwa soal benar-benar mengukur pemahaman materi, bukan sekadar kemampuan membaca soal.

f. Melaksanakan Tes

Setelah soal dianggap layak, guru melaksanakan tes diagnostik kepada peserta didik. Pelaksanaan tes harus dilakukan dalam suasana yang nyaman agar siswa tidak merasa tertekan.

Tes diagnostik sebaiknya dipahami siswa sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai ujian yang menentukan nilai rapor. Dengan demikian, siswa dapat menjawab soal secara jujur sesuai kemampuan mereka (Kunandar, 2015).

Dalam praktik di madrasah saat ini, guru juga dapat memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan tes diagnostik, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran atau formulir digital untuk mempermudah pengumpulan dan analisis hasil tes.

g. Menganalisis Hasil Tes

Setelah tes dilaksanakan, guru menganalisis hasil tes untuk mengetahui jenis dan penyebab kesulitan belajar siswa (Sudjana, 2017). Analisis tidak hanya melihat jumlah jawaban benar dan salah, tetapi juga memperhatikan pola kesalahan yang dilakukan siswa.

Sebagai contoh, jika sebagian besar siswa salah pada soal tertentu, maka kemungkinan besar terdapat konsep yang belum dipahami dengan baik. Guru juga dapat mengetahui apakah kesulitan siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep, ketidaktelitian, atau metode pembelajaran yang kurang sesuai.

Pada kondisi madrasah saat ini, analisis hasil tes sangat penting karena guru dituntut menerapkan pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan kebutuhan belajar siswa.

h. Melakukan Tindak Lanjut

Langkah terakhir adalah melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil tes diagnostik. Tindak lanjut dapat berupa program remedial, bimbingan belajar, pendampingan individu, pengelompokan belajar, atau perbaikan metode pembelajaran (Majid, 2014).

Sebagai contoh, siswa yang belum memahami materi diberikan pembelajaran ulang dengan metode yang lebih sederhana, sedangkan siswa yang sudah memahami materi dapat diberikan pengayaan. Guru juga dapat memperbaiki strategi pembelajaran dengan menggunakan media yang lebih menarik dan interaktif.

Dalam kondisi pendidikan saat ini, tindak lanjut menjadi bagian yang sangat penting karena pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa secara individual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan tes diagnostik merupakan proses evaluasi yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran. Melalui langkah-langkah tersebut, guru dapat memahami kondisi belajar siswa secara lebih mendalam sehingga pembelajaran di madrasah dapat berlangsung lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pemanfaatan Hasil Tes Diagnostik Dalam Proses Pembelajaran

Hasil tes diagnostik memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena memberikan gambaran nyata mengenai kondisi, kemampuan, dan kesulitan belajar peserta didik. Tes diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam mengambil keputusan pembelajaran yang tepat. Dalam konteks pendidikan di madrasah saat ini, pemanfaatan hasil tes diagnostik sangat relevan karena guru menghadapi

kondisi siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, motivasi belajar, maupun latar belakang sosial dan lingkungan belajar.

Pemanfaatan hasil tes diagnostik yang tepat dapat membantu terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, terarah, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Adapun pemanfaatan hasil tes diagnostik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan Program Remedial bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Salah satu manfaat utama hasil tes diagnostik adalah sebagai dasar dalam menentukan program remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar (Djamarah, 2010). Melalui tes diagnostik, guru dapat mengetahui secara spesifik materi apa yang belum dipahami siswa sehingga remedial yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran.

Dalam praktik di madrasah, remedial sering kali hanya berupa pengulangan tes atau pemberian tugas tambahan tanpa memperhatikan akar kesulitan siswa. Padahal, setiap siswa memiliki hambatan belajar yang berbeda. Ada siswa yang membutuhkan penjelasan ulang, ada yang memerlukan latihan bertahap, dan ada pula yang membutuhkan pendampingan secara individual.

Sebagai contoh, jika hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami konsep pecahan karena belum menguasai operasi hitung dasar, maka guru perlu memberikan penguatan pada konsep dasar terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dengan demikian, remedial bukan hanya formalitas penilaian, tetapi benar-benar menjadi proses membantu siswa mencapai kompetensi belajar yang diharapkan.

2. Memberikan Bimbingan Belajar yang Sesuai dengan Kebutuhan Siswa

Hasil tes diagnostik membantu guru memberikan bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Syah, 2014). Dalam pembelajaran di madrasah saat ini, guru tidak dapat memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama karena kemampuan dan karakter belajar mereka berbeda-beda.

Melalui hasil tes diagnostik, guru dapat mengetahui siswa yang membutuhkan perhatian khusus, baik dalam aspek akademik maupun motivasi belajar. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dapat diberikan bimbingan tajwid secara bertahap, sedangkan siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab soal dapat diberikan pendekatan pembelajaran yang lebih suportif.

Pemanfaatan hasil tes diagnostik dalam bimbingan belajar juga sangat penting pada kondisi saat ini, di mana masih ditemukan siswa yang mengalami ketertinggalan belajar (learning

loss). Dengan adanya bimbingan yang sesuai kebutuhan, siswa akan merasa lebih diperhatikan sehingga motivasi dan semangat belajar mereka meningkat.

3. Memperbaiki Metode dan Strategi Pembelajaran Guru

Hasil tes diagnostik tidak hanya memberikan informasi tentang kemampuan siswa, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Jika sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada materi tertentu, maka hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa metode atau strategi pembelajaran yang digunakan belum efektif (Hamalik, 2013).

Sebagai contoh, jika siswa kesulitan memahami materi fiqih hanya melalui metode ceramah, maka guru dapat mencoba menggunakan metode diskusi, simulasi praktik ibadah, atau media audiovisual agar pembelajaran lebih mudah dipahami. Dalam pembelajaran modern di madrasah, guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Dengan memanfaatkan hasil tes diagnostik, guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Mengembangkan Media Pembelajaran yang Lebih Efektif

Hasil tes diagnostik juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih efektif dan menarik (Majid, 2014). Guru dapat mengetahui jenis materi yang sulit dipahami siswa sehingga dapat memilih media yang sesuai untuk membantu proses pembelajaran.

Sebagai contoh, jika siswa kesulitan memahami materi IPA yang bersifat abstrak, guru dapat menggunakan video pembelajaran, gambar ilustrasi, atau alat peraga sederhana agar siswa lebih mudah memahami konsep. Pada pembelajaran Bahasa Arab di madrasah, guru dapat menggunakan media audio dan permainan kosakata untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mufradat.

Dalam kondisi pendidikan saat ini yang semakin dipengaruhi perkembangan teknologi, pemanfaatan media pembelajaran digital menjadi sangat penting. Oleh karena itu, hasil tes diagnostik dapat membantu guru menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

5. Membantu Guru Memahami Kemampuan Siswa Secara Lebih Mendalam

Pemanfaatan hasil tes diagnostik memungkinkan guru memahami kemampuan siswa secara lebih mendalam, bukan hanya berdasarkan nilai akhir semata (Slameto, 2015). Guru dapat mengetahui kemampuan dasar siswa, pola berpikir mereka, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar.

Sebagai contoh, guru dapat mengetahui bahwa siswa yang nilainya rendah belum tentu kurang cerdas, tetapi mungkin mengalami kesulitan memahami bahasa soal, kurang percaya diri, atau memiliki hambatan dalam konsentrasi belajar. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tersebut, guru dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih manusiawi dan sesuai dengan kondisi siswa.

Dalam konteks pembelajaran di madrasah saat ini, pemahaman terhadap karakter dan kemampuan siswa menjadi sangat penting karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

6. Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar

Pada akhirnya, pemanfaatan hasil tes diagnostik bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan (Kemendikbudristek, 2022). Ketika guru memahami kesulitan belajar siswa dan mampu memberikan solusi yang tepat, maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif, efisien, dan bermakna.

Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditandai dengan tingginya nilai siswa, tetapi juga dengan meningkatnya pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam kondisi madrasah saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran menjadi kebutuhan penting agar lembaga pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, hasil tes diagnostik dapat menjadi dasar penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan hasil tes diagnostik tidak hanya membantu guru mengetahui kesulitan belajar siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk memperbaiki keseluruhan proses pembelajaran. Dengan pemanfaatan yang tepat, tes diagnostik dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal, memperkuat kualitas pembelajaran di madrasah, serta mendukung terciptanya pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Tes diagnostik merupakan salah satu bentuk evaluasi pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam membantu guru memahami kondisi belajar peserta didik secara lebih mendalam. Tes ini tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi kelemahan, hambatan, dan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tes diagnostik menjadi alat evaluasi yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

Tes diagnostik memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis tes lainnya, yaitu bersifat selektif, mendalam, objektif, berkelanjutan, dan korektif. Sasaran utama tes diagnostik adalah membantu guru mengetahui kelemahan siswa, mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar, menentukan program remedial yang sesuai, memperbaiki strategi pembelajaran, serta mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan belajar mereka. Dalam konteks pendidikan di madrasah saat ini, tes diagnostik menjadi sangat relevan karena kemampuan dan karakteristik belajar siswa sangat beragam.

Pengembangan tes diagnostik harus dilakukan secara sistematis mulai dari menentukan tujuan tes, mengidentifikasi materi yang sulit, menyusun kisi-kisi dan butir soal, melakukan uji coba, melaksanakan tes, menganalisis hasil tes, hingga melakukan tindak lanjut pembelajaran. Proses tersebut bertujuan agar hasil tes benar-benar mampu menggambarkan kondisi belajar siswa secara nyata sehingga guru dapat memberikan solusi pembelajaran yang tepat.

Hasil tes diagnostik juga memiliki manfaat yang sangat besar dalam proses pembelajaran, antara lain membantu guru menentukan program remedial, memberikan bimbingan belajar sesuai kebutuhan siswa, memperbaiki metode dan strategi pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran yang lebih efektif, memahami kemampuan siswa secara lebih mendalam, serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tes diagnostik merupakan instrumen evaluasi yang sangat penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan tes diagnostik secara optimal di madrasah diharapkan mampu membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Bloom, Benjamin S. 1971. Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning. New York: McGraw-Hill.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. 2022. Panduan Asesmen Diagnostik. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kunandar. 2015. Penilaian Autentik. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2014. Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, Djemari. 2017. Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Nasution, S. 2012. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalm. 2013. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2014. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2016. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2017. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2014. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2012. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara